

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Audit Delay*

*Auditing* merupakan proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk mengukur tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Dalam memberikan pendapat auditor harus didukung dengan kecukupan bukti audit yang diperoleh selama proses audit. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus berpedoman pada standar profesional akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar ini meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan [16].

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit sebelum dipublikasikan ke publik. Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi bertambah. Semakin cepat laporan keuangan diaudit maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut memiliki nilai efisiensi dan efektivitas yang tinggi. Dengan demikian, semakin panjang jangka waktu audit laporan keuangan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham perusahaannya.

*Auditing delay is the time between a company's fiscal year-end and the date of the auditor's report* [17]. *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit. Menurut *International Standart Audits* (ISA) 560 alinea 4 merinci tujuan auditor dalam mengaudit peristiwa yakni untuk [18]

:

- a. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai apakah peristiwa antara tanggal laporan keuangan (*date of the financial statements*) dan tanggal laporan auditor (*date of the auditor's report*) telah ditunjukkan dengan benar dalam laporan keuangan, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
- b. Menanggapi dengan tepat, fakta yang diketahui auditor sesudah tanggal laporan auditor yang jika diketahui sebelumnya dapat menyebabkan auditor mengubah laporan auditornya.

Menurut *International Standart Audits* (ISA) 560 alinea 5 memberikan beberapa definisi sebagai berikut [18]:

- a. *Date of the financial statements* (tanggal laporan keuangan) yaitu tanggal terakhir dalam periode yang dicapai oleh laporan keuangan.
- b. *Date of approval of the financial statements* (tanggal persetujuan atas laporan keuangan) yaitu tanggal pada waktu seluruh laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, selesai dibuat dan mereka yang bertanggung jawab atas laporan keuangan tersebut memberikan penjelasan.
- c. *Date of the auditor's report* (tanggal laporan auditor) yaitu tanggal yang dibutuhkan auditor pada laporannya atas laporan keuangan sesuai dengan ISA 700.

Lamanya waktu dalam menyelesaikan sebuah laporan keuangan merupakan tanggung jawab utama seorang auditor. Maka auditor harus menguji, menganalisis, dan me-review data-data akuntansi secara akurat agar dapat digunakan sebagai acuan pemberian pendapat atau opini atas laporan keuangan. Data tersebut terdiri dari jurnal, buku besar, dan buku besar pembantu, serta cek, faktur, dan kertas kerja. Aktivitas yang dilakukan auditor cukup rumit sehingga dapat menyebabkan *audit delay*.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan} \quad (2.1)$$

### 2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi

kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [19].

Berdasarkan skala bisnis perusahaan dibagi menjadi, yaitu [20] :

a. Perusahaan mikro

Perusahaan mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU No.20 tahun 2008. Perusahaan ini memiliki aset atau kekayaan bersih paling banyak maksimal Rp 50.000.000,00 dan omset maksimal Rp 300.000.000,00.

b. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha. Perusahaan ini memiliki aset antara Rp 50.000.000,00 sampai Rp 500.000.000,00 dan omset sekitar Rp 300.000.000,00 sampai Rp 2.500.000.000,00.

c. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha. Perusahaan ini memiliki aset antara Rp 500.000.000,00 sampai Rp 10.000.000.000,00 dan omset sekitar Rp 2.500.000.000,00 sampai Rp 50.000.000.000,00.

d. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 yang tidak termasuk didalamnya tanah dan bangunan tempat usaha didirikan. Perusahaan tersebut memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00. Pada umumnya perusahaan besar dikelola atau dipimpin oleh manager profesional (bukan pemiliknya). Struktur organisasinya pun sudah kompleks dan modal jangka panjangnya relatif lebih mudah diperoleh untuk pengembangan usaha, dengan presentase kegagalan usaha yang relative lebih rendah.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar

membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupinya [21]. Dari uraian tersebut, maka ukuran perusahaan adalah sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan melalui total aset yang dimiliki sebuah perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Assets} \quad (2.2)$$

### 2.1.3 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Dimana tugas dan tanggung jawab KAP adalah memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan [7] :

- a. Disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, dan
- b. Disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Setelah memperoleh keyakinannya maka akuntan publik bertanggung jawab untuk mengeluarkan laporan auditor independen yang memuat pernyataan pendapat atau opini atau pertimbangan akuntan publik tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dengan kriteria yang ditetapkan [7].

KAP mempunyai peran dalam proses pengungkapan. KAP memberikan jaminan secara independen kepada investor bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Dengan jaminan itu, kredibilitas laporan keuangan menjadi bertambah. KAP harus mengungkapkan semua informasi yang diwajibkan oleh badan pembuat standar, yaitu mengungkapkan semua item-item yang diwajibkan dalam standar akuntansi keuangan. Setiap KAP berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan publik harus memilih KAP yang dipandang berkualitas atau bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan mereka, baik pada waktu *Initial Public Offerings* (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia [22].

Terdapat empat KAP yang paling berpengaruh dan terkenal yang jasanya paling banyak digunakan. Empat KAP itu dikenal dengan sebutan *The Big Four*

*Auditors*. Kantor akuntan *The Big Four* merupakan kantor akuntan internasional terbesar di dunia, yaitu [23] :

1. *Price Waterhouse Coopers* (PWC)
2. *Deloitte Touche Tohmatsu*
3. *Ernst & Young* (EY)
4. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG)

Banyak perusahaan yang sudah *go public* mengganti KAP-nya, mereka mengganti KAP dengan KAP *big four* dengan alasan bahwa KAP *non big four* mempunyai kekurangan pemahaman tentang ketentuan-ketentuan pasar modal. Hal ini disebabkan karena KAP yang berkualitas tinggi dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan yang diaudit adalah perusahaan yang baik. KAP *big four* umumnya mempunyai pemahaman tentang ketentuan pasar modal yang baik, sehingga dapat mendorong kliennya untuk lebih mematuhi aturan dan ketentuan yang diwajibkan.

Pada penelitian ini KAP diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang berafiliasi oleh KAP *Big Four* diberi kode 1 dan perusahaan yang berafiliasi oleh KAP *Non-Big Four* diberi kode 0.

#### 2.1.4 *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi [9]. Di dalam praktiknya rasio *leverage* dihitung dengan dua cara. Pertama dengan memperhatikan data yang ada di neraca, mengetahui seberapa banyak dana pinjaman dalam perusahaan. Kedua mengukur risiko utang dari laporan rugi laba, yaitu seberapa banyak beban utang (bunga plus pokok pinjaman) bisa ditutupi oleh laba operasi [24].

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian

lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur [25]. Bagi pihak kreditur, semakin tinggi DER, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan [9].

Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditur. Sebaliknya, apabila kreditur memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik), maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditur pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditur apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang rendah, karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang [25].

Rasio *leverage* perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Maka manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Semakin tinggi DER maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

### 2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak [9].

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [26].

Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, pemasok dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga bagi pemegang saham, sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi berbagai indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak [19].

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal perusahaan. Profitabilitas dengan angka negatif menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, sebaliknya semakin besar angka profitabilitas maka perusahaan akan menunjukkan adanya efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur melalui analisis *Return On Assets* (ROA). ROA memberikan gambaran bagaimana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba dan ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset [19]. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. dengan kata lain, semakin tinggi ROA, maka semakin baik. Artinya, perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya [27].

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

### 2.1.6 Opini Auditor

Opini auditor adalah output laporan standar dari suatu pendapat opini auditor tentang laporan keuangan setelah melakukan aktivitas pemeriksaan atau audit [12]. Adapun jenis-jenis opini auditor adalah sebagai berikut [16] :

#### 1. Wajar Tanpa Pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

#### 2. Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan

Pendapat ini diberikan oleh akuntan publik apabila pelaksanaan audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan

keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan.

### 3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian

Sesuai dengan SA 508 paragraf 20 dijelaskan bahwa pendapat wajar dengan pengecualian di berikan apabila :

- a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat, auditor juga harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat.

### 4. Pendapat Tidak Wajar

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya mengenai :

- a. Semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar.
- b. Dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan.

### 5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Pernyataan ini dapat diberikan auditor jika auditor tidak dapat merumuskan atau tidak dirumuskan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Biasanya pernyataan tidak memberikan pendapat ini dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, atau auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tidak independen terhadap klien.

Opini auditor merupakan pernyataan dari auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang sudah diaudit. Kewajaran ini menyangkut termasuk materialitas, posisi

keuangan, serta arus kas. Opini auditor inilah yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Opini auditor diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian diberi kode 1 dan perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian diberi kode 0.

### 2.1.7 Komite Audit

Dewan komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Dewan komisaris dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk duduk sebagai anggota komite audit guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan dengan demikian hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris [28].

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, dimana seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan/atau keuangan [13].

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.55/POJK.04/2015 pasal 1 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik [15].

Perusahaan membutuhkan komite audit untuk beberapa alasan, tetapi yang paling utama adalah tanggung jawab kepemilikan yang dimilikinya kepada para pemegang saham. Pihak manajemen seharusnya juga memandang komite audit

membantu mereka dalam memastikan integritas laporan keuangan dan mencegah penipuan. Komite audit juga mencari berbagai cara untuk mengidentifikasi berbagai peristiwa yang dapat menyebabkan kekacauan, yaitu risiko. Contohnya, komite audit dapat berfungsi sebagai dewan pertimbangan bagi karyawan yang menemukan adanya perilaku mencurigakan atau aktivitas penipuan terbuka [29].

Penggantian anggota komite audit harus mendapat persetujuan lebih dari 50% jumlah anggota dewan komisaris. Tugas dan tanggung jawab komite audit harus dirinci dalam peraturan tersendiri, yaitu [28] :

1. Mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai.
2. Meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan.
3. Mengkaji ruang lingkup dan ketepatan eksternal audit, kewajaran, biaya eksternal audit serta kemandirian dan obyektivitas eksternal auditor.
4. Mempersiapkan surat (yang ditanda tangani oleh ketua komite audit) yang menguraikan tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang diperiksa oleh eksternal auditor. Surat tersebut harus disertakan dalam laporan tahunan yang disampaikan kepada pemegang saham.

Komite audit merupakan bentukan dari dewan komisaris. Komite audit bekerja secara kolektif, juga untuk membantu komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit dipimpin oleh seorang ketua yang bertanggung jawab kepada komisaris. Tujuannya adalah supaya mencegah terjadinya asimetri informasi kepada pihak yang membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Kompetensi komite audit dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit untuk menjalankan tugasnya, dimana kompetensi yang dimiliki ini akan membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan pada suatu perusahaan. Dengan laporan keuangan yang disajikan dengan baik akan memudahkan manajer perusahaan untuk mengambil suatu tindakan dalam mengelola perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan akan sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit} \quad (2.5)$$

## 1.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, adalah sebagai berikut :

### 1. Anthusian Indra Kurniawan dan Herry Laksito (2015)

Anthusian Indra Kurniawan dan Herry Laksito melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 174 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Opini Auditor, Ukuran KAP, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Opini Auditor, dan Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [11].

### 2. Arry Eksandy (2017)

Arry Eksandy melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 9 perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan Profitabilitas dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* [14].

### 3. Firman Dwi Laksono dan Dul Mu'id (2014)

Firman Dwi Laksono dan Dul Mu'id melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan *Consumer Good* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 95 perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* [5].

4. Linda Puji Hastuti dan Sugeng Santoso (2017)

Linda Puji Hastuti dan Sugeng Santoso melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Perusahaan, Dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Tekstil dan *Garment* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2013”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 48 perusahaan Tekstil dan *Garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Perusahaan, dan Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Solvabilitas, Umur Perusahaan, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay* [8].

5. Lista Wardan dan Mushawir (2016)

Lista Wardan dan Mushawir melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Sebagai Anggota LQ45 Di BEI Periode 2010-2015)”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 92 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* [6].

6. Rizky Ariyanti dan Sapari (2017)

Rizky Ariyanti dan Sapari melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Liquid 45 Periode 2012-2015”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan Liquid 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Total Aset, Profitabilitas, *Leverage*, Opini Auditor, dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan Total Aset, Opini Auditor, dan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [10].

**Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Anthusian Indra Kurniawan dan Herry Laksito (2015).	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013.	<b><u>Variabel Dependen :</u></b> <i>Audit Delay</i> <b><u>Variabel Independen:</u></b> a. Ukuran Perusahaan b. Jenis Industri c. Opini Auditor d. Ukuran KAP e. Profitabilitas f. Solvabilitas	<b><u>Secara Simultan :</u></b> Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Opini Auditor, Ukuran KAP, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . <b><u>Secara Parsial :</u></b> a. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . b. Jenis Industri berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . c. Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . d. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . e. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . f. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Arry Eksandy (2017).	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di	<b><u>Variabel Dependen :</u></b> <i>Audit Delay</i> <b><u>Variabel Independen:</u></b> a. Ukuran Perusahaan b. Solvabilitas c. Profitabilitas Komite Audit	<b><u>Secara Simultan :</u></b> Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . <b><u>Secara Parsial :</u></b> a. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

Tabel 2.1 Sambungan

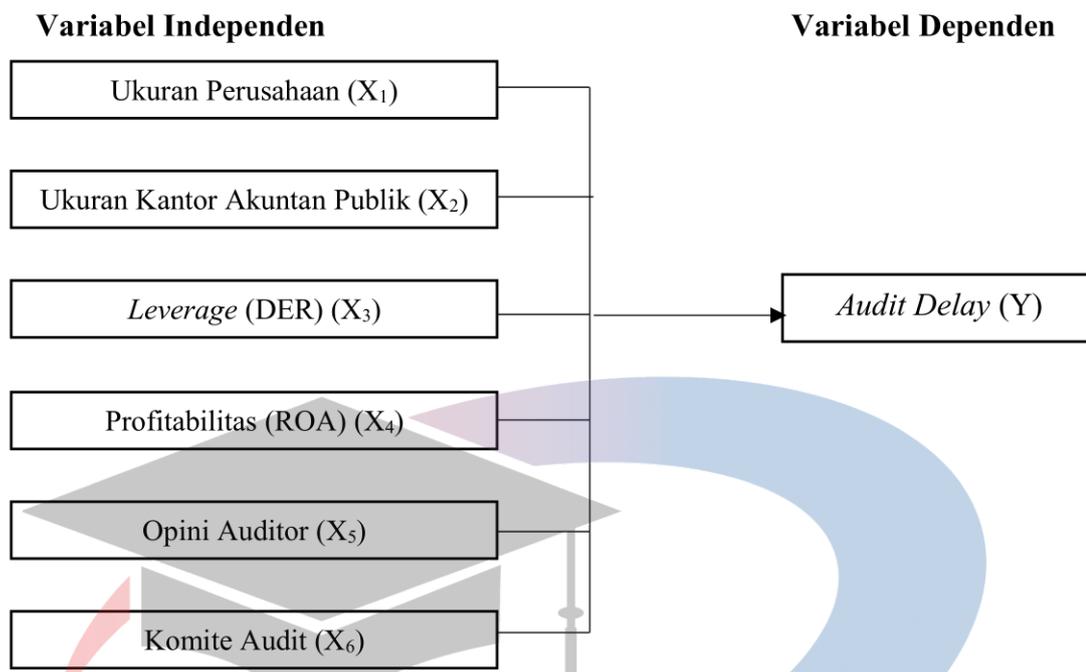
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015.		b. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . c. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . d. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
Firman Laksono dan Dul (2014).	Dwi Mu'id Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Good</i> Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012.	<b>Variabel Dependen :</b> <i>Audit Delay</i>  <b>Variabel Independen:</b> a. Profitabilitas b. Solvabilitas c. Ukuran Perusahaan d. KAP e. Umur Perusahaan	<b>Secara Simultan :</b> Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, KAP dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .  <b>Secara Parsial :</b> a. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . b. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . c. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . d. Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> .
Linda Hastuti dan Sugeng Santoso (2017).	Puji dan Pengaruh Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Perusahaan, Dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Tekstil dan <i>Garment</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2013.	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Delay</i>  <b>Variabel Independen :</b> a. Solvabilitas b. Ukuran KAP c. Umur Perusahaan d. Komite Audit	<b>Secara Simultan :</b> Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Perusahaan, dan Komite Audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . <b>Secara Parsial :</b> a. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . b. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . c. Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . d. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Lista Wardan dan Mushawir (2016).	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Analisis Faktor-Yang Terdaftar Sebagai Anggota	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Delay</i>  <b>Variabel Independen :</b> a. Ukuran KAP b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> d. Profitabilitas	<b>Secara Simultan :</b> Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	LQ45 Di BEI Periode 2010-2015).		<p><b>Secara Parsial :</b></p> <p>a. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>b. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>c. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>d. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p>
Rizky Ariyanti dan Sapari (2 017)	Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Liquid 45 Periode 2012-2015.	<p><b>Variabel Dependen:</b> <i>Audit Delay</i></p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>a. Total Aset</p> <p>b. Profitabilitas</p> <p>c. <i>Leverage</i></p> <p>d. Opini Auditor</p> <p>Ukuran KAP</p>	<p><b>Secara Simultan :</b> Total Aset, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Opini Auditor, dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p><b>Secara Parsial :</b></p> <p>a. Total Aset tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>b. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>c. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>d. Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>e. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu kerangka dimana kerangka tersebut menjelaskan teori yang saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diteliti. Variabel dependen penelitian ini adalah *Audit Delay*, sedangkan variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Ukuran Kantor Akuntan Publik ( $X_2$ ), *Leverage* (DER) ( $X_3$ ), Profitabilitas (ROA) ( $X_4$ ), Opini Auditor ( $X_5$ ) dan Komite Audit ( $X_6$ ). Berdasarkan uraian diatas, kerangka konsep yang disajikan adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

#### 2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Perusahaan besar cenderung memiliki transaksi dan kompleksitas usaha yang besar dan cenderung mendapat tekanan untuk segera melaporkan laporan keuangan. Sehingga perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki nilai aset yang lebih besar pula, sehingga perusahaan besar banyak yang mengawasi. Maka auditor perusahaan baik internal maupun eksternal akan bekerja dengan jujur. Apabila laporan keuangan sudah diaudit oleh auditor internal perusahaan maka auditor eksternal akan lebih mudah dan cepat dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, dan ini dapat mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* [5]. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

### 2.3.2 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay

Perusahaan *go public* yang berafiliasi KAP *Big Four* cenderung *audit delay* nya akan semakin singkat dibandingkan dengan perusahaan yang berafiliasi KAP *Non-Big Four*. Hal ini terjadi karena KAP *Big Four* pada umumnya dipercaya memiliki auditor yang memiliki kompetensi, keahlian, dan kemampuan yang lebih unggul daripada KAP *Non-Big Four*. KAP *Big Four* dipercaya dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efektif, efisien, dan sistem yang digunakan telah sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). KAP *Big Four* juga akan berusaha mempertahankan reputasinya dengan waktu audit yang lebih cepat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa KAP berpengaruh terhadap *audit delay* [8]. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

### 2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Audit Delay

Perusahaan yang memiliki proporsi jumlah hutang lebih banyak daripada jumlah ekuitas, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, karena auditor harus menemukan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan, dan membutuhkan waktu untuk konfirmasi kepada pihak kreditur. Maka hal ini dapat mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay* [10]. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

### 2.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba, maka perusahaan dapat menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dan keberhasilan efektivitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi pada laporan keuangan tahun sebelumnya, tentu hal ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan efektivitas perusahaan baik. Maka untuk tahun berikutnya auditor hanya memerlukan bukti audit yang lebih sedikit, dan ini dapat mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* [6]. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

### **2.3.5 Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Audit Delay***

Perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan menggunakan jasa auditor yang sama pada laporan keuangan audit tahun sebelumnya, maka untuk mengaudit laporan keuangan tahun berikutnya auditor hanya memerlukan bukti-bukti audit yang lebih sedikit dan ini dapat mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* [11]. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

### **2.3.6 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Delay***

Komite audit bertugas memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit, guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal. Apabila perusahaan memiliki anggota komite audit yang mampu bekerja dengan baik dan mampu menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan wewangnya, maka hal ini dapat mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* [14]. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>6</sub> : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.